

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan utama berdirinya suatu bank adalah untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan usaha, mulai dari operasional hingga ekspansi untuk kegiatan dimasa yang akan datang. Sangatlah penting bagi bank jika mendapatkan keuntungan secara terus menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik.

Bank juga disebut sebagai lembaga *financial intermediary*, yaitu sebagai lembaga perantara dua belah pihak, yakni pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana secara efektif dan efisien. Dalam kegiatannya, bank memiliki tugas pokok, yaitu menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*), sedangkan kegiatan untuk memberikan jasa-jasa lainnya yang dilakukan oleh bank hanya mendukung dari kedua kegiatan tersebut. Menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat (pihak kelebihan dana) dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan simpanan berjangka

Tujuan bank salah satunya adalah memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa mendatang. Sangat penting bagi bank untuk memperoleh keuntungan secara kontinyu agar kelangsungan hidupnya baik. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat di ukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*, suatu Bank itu mengalami

peningkatan tiap tahunnya, namun tidak demikian hanya yang terjadi pada Bank Pemerintah.

Dari data yang terdapat pada tabel 1,1 dibawah ini dapat diketahui bahwa posisi ROA Bank Pemerintah dari tahun 2010 - 2012, secara rata-rata trend keseluruhan mengalami peningkatan. Namun masih terjadi penurunan ROA secara rata-rata trend pada Bank BTN -0,06 dan Mandiri -0,17. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian terhadap ROA dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab turunnya ROA pada Bank Pemerintah.

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET**  
**BANK PEMERINTAH SELAMA TAHUN 2010-2012(persen)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Trend</b>	<b>2012</b>	<b>Trend</b>	<b>Rata-rata tren</b>
Bank Negara Indonesia	2,49	2,94	0,45	2,92	<b>-0,13</b>	0,44
Bank Rakyat Indonesia	4,64	4,93	0,29	5,15	<b>-0,06</b>	0,40
Bank Tabungan Negara	2,05	2,03	<b>-0,02</b>	1,94	<b>-0,02</b>	<b>-0,06</b>
Bank Mandiri	3,63	3,37	<b>-0,26</b>	3,55	0,10	<b>-0,17</b>
Rata-Rata Total Trend Keseluruhan	3,20	3,32	0,12	3,39	0,07	0,15

Sumber: Bank Indonesia Website laporan publikasi bank

Hal ini lah yang menjadikan penelitian lebih dalam lagi untuk melakukan penelitian tentang tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin.

Secara teoristis Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA yaitu risiko bank didefinisikan sebagai potensikan sebaai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. (Imam ghozali:2007: 276). Risiko yang dihadapi suatu bank mencakup risiko likuiditas, kredit, pasar, dan operasional.

Risiko likuiditas adalah ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Risiko Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila jika LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total jumlah kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana yang diterima bank atau dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank rendah. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

IPR adalah rasio antara surat berharga yang dimiliki Bank dengan dana pihak ketiga. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan

investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan akhirnya ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2008 : 22). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif berlawanan arah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan

aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*) (Veithzal Rivai, 2007:812). Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dan portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*), (Veithzal Rivai, 2007:812). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono 2007 : 86). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negative atau berlawanan arah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih

besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan akhirnya ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

PDN merupakan angka dari penjumlahan nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing (PBI/5/13/PBI/2003).. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif atau berlawanan arah. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau searah. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif.

Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, dan akhirnya ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Imam Ghazali, 2007 : 15). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan BOPO.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.(Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap



ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan-rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO. secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
5. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?

8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah?
9. Diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO. manakah yang kontribusi paling besar terhadap ROA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO. secara bersama-sama terhadap ROA pada bank pemerintah.
2. Mengetahui signifikan pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
3. Mengetahui signifikan pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
4. Mengetahui signifikan pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
5. Mengetahui signifikan pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
6. Mengetahui signifikan pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
7. Mengetahui signifikan pengaruh rasio PDN secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
8. Mengetahui signifikan pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.

9. Mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank Pemerintah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pihak-pihak yang membutuhkan :

1. Manfaat bagi bank

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bank dalam mengelola resiko usaha dalam upaya mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan.

2. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengetahui sejauh mana mana resiko pada bank pemerintah.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas

Menambah koleksi atau pembendaharaan perpustakaan STIE Perbanas sehingga dapat digunakan sebagai buku pedoman bagi mahasiswa lain.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi yang ada dalam penelitian ini, maka berikut akan disajikan sistematika penulisan secara rinci sebagai berikut :

## BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik dan analisis data.

## BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk penelitian berikutnya.